

## Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Pendidikan Berbasis Gender di Gampung Banda Masen Kecamatan Banda Sakti

**Aisyah Ma'awiyah**

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe, Indonesia

Email: [aimaramlir@gmail.com](mailto:aimaramlir@gmail.com)

**Abstract:** *The purpose of this study is to explain how the role of parents in improving gender-based education for children in the Banda Masen Village, Banda Sakti District. The method used in this research is qualitative, while the type of research is descriptive. Subject in this study, all parents who have children aged 12-15 years amounted to 72 families in the Banda Masen Village, Banda Sakti District. Collection techniques in this research: observation, interviews, and documentation. In terms of data collection, the researcher interviewed 15 parents who had sons and daughters aged 12-15 years. While the data analysis techniques, in this study are data reduction, data presentation and conclusion drawing. The research results found are as follows: 1) The role of parents as educators. Parents educate boys and girls by forming mutual respect, telling the truth, being polite, disciplined, responsible and building understanding among children, so that boys and girls have equality in the family. 2) The Role of Parents as Teachers, so parents teach their children equally, namely teaching the knowledge of the Koran, Aqidah, Akhlak and learning Fiqh and repeating the lessons given by the teacher at school. 3) The role of the person as an exemplary example, namely: parents tell the truth, read prayers before and after eating, perform the five daily prayers, and fast in the month of Ramadan, fast for circumcision, parents give an example of giving alms to people who are not able, so that Children can imitate and obey all the activities, attitudes and actions of their parents in their lives.*

 <https://doi.org/10.47766/saree.v2i2.546>

**Abstrak:** Tujuan Penelitian ini menjelaskan bahwa peran orang tua dalam meningkatkan pendidikan berbasis gender pada anak di Gampung Banda Masen Kecamatan Banda Sakti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan dalam penelitian ini:

### Article History

Received: 30 Agustus 2020

Revised: 25 November 2020

Published: 31 Desember 2020

### Key Words:

*Role of Parents,  
Education,  
Gender Education.*

### Copyright

© Saree, Aisyah  
Ma'awiyah

This is an open-access  
article under  
the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



### Kata Kunci:

*Gampung Banda Masen,  
Gender,  
Pendidikan Gender,  
Peran Orang Tua,*

observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam hal, pengumpulan data peneliti mewawancarai 15 orang tua yang mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan yang berusia 12-15 tahun. Sedangkan teknik analisis data, dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian yang ditemukan adalah sebagai berikut: 1) Peran orang tua sebagai pendidik. Orang tua mendidik anak laki-laki maupun anak perempuan yaitu membentuk sikap saling menghormati, berkata jujur, santun, disiplin, tanggung jawab dan membangun pemahaman dikalangan anak-anak, sehingga anak laki-laki dan perempuan tersebut memiliki kesetaraan dalam keluarga. 2) Peran Orang Tua sebagai Pengajar, maka orang tua mengajari anaknya secara kesetaraan, yaitu mengajar ilmu al-Quran, Aqidah, Akhlak dan belajar ilmu Fiqih dan mengulangi kembali pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah. 3) Peran Orang tua sebagai contoh Teladan, yaitu: orang tua berkata yang jujur, membaca doa sebelum dan sesudah makan, melaksanakan salat lima waktu, dan berpuasa di bulan Ramadan, berpuasa sunat, orang tua mencontohkan untuk memberi sedekah kepada orang yang tidak mampu, sehingga anak dapat mencontoh dan menuruti segala aktivitas, sikap dan perbuatan orang tuanya.

*Studi Gender.*

## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan wahana awal yang berperan dalam meningkatkan pendidikan kepada anak-anaknya (Rahmah et al., 2022). Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara dan sebagai pendidik untuk memberikan ilmu pengetahuan Islam kepada anak-anaknya. Oleh karena itu, Islam sangat mementingkan pendidikan bagi manusia. Begitu juga pentingnya pendidikan dalam keluarga, Allah SWT telah menjelaskan dalam *Al-Qur-ān* bahwa pendidikan dalam keluarga penting untuk mengasuh anak-anaknya.

Sebagaimana Allah Swt, berfirman dalam surat *at-Tahrim* ayat 6 yang Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan -Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"*. (QS. At-Tahrim:6).

Selain ayat-ayat Al-Qur-ān terdapat juga hadith Nabi Saw yang menjelaskan tentang betapa pentingnya pendidikan dalam keluarga, sebagaimana Nabi Saw bersabda:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه كمثل البهيمة هل ترى فيها جدعاء. (رواه البخارى)

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Tidak ada anak yang dilahirkan, kecuali dilahirkan atas kesucian. Dan orang tuanya menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana binatang itu dilahirkan dengan lengkap. Apakah kamu melihat binatang lahir dengan terputus (hidung, telinga dan lain-lain)?" (HR. Bukhari). (Al- Imam Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, 1993: 307).

Berdasarkan hadith tersebut menjelaskan bahwa, setiap anak yang lahir dalam keadaan fitrah, artinya dalam keadaan beriman dan Islam, maka peran orang tua yang utama dan pertama untuk mengasuh, membimbing dan mengarahkan keberlangsungan proses pengembangan fitrah anak, agar fitrah (potensi) yang dibawa sewaktu lahir supaya tumbuh dan berkembang dalam diri anak (Husaini, 2020).

Berdasarkan ayat dan hadith Nabi Saw di atas, terlihat Islam mementingkan pendidikan berbasis gender, terutama dalam keluarga dalam rangka mengembangkan potensi setiap manusia. Maka pendidikan Islam memprioritaskan pendidikan dalam keluarga (orang tua) untuk mengasuh anak-anaknya, seharusnya setara baik anak laki-laki maupun anak perempuan, dalam rangka mengembangkan potensi setiap anak, baik potensi *jasmaniah*, *rohaniah* maupun potensi *qalbu* (hati) . Upaya mengembangkan potensi *jasmaniah*, orang tua seharusnya sama dalam mengasuh anak laki-laki dengan anak perempuan, dengan cara memberi makanan yang baik serta bergizi, sehingga anak menjadi sehat jasmani, dan sanggup berpikir dan berzikir. Demikian juga orang tua menyuruh anak-anaknya untuk berolah raga, sehingga pertumbuhan fisik anak lebih sehat dan kuat.

Oleh karena itu Peran orang tua adalah suatu bimbingan dan interaksi antara orang tua dengan anak-anaknya, baik anak laki-laki maupun anak

perempuan yang mempunyai kesetaraan atau tidak terjadi perbedaan dalam mendidik, yaitu dengan berkomunikasi yang efektif, membiasakan, memberi contoh teladan, juga mengontrol dan memantau anak untuk mengerjakan *`amar ma`ruf nahi mungkar* (Taubah, 2015). Di samping itu orang tua selalu dekat dengan anak-anaknya, baik anak laki-laki dan anak perempuan dan orang tua seharusnya mengembangkan sikap disiplin pada ana-anaknya.

Peran orang tua adalah suatu kegiatan untuk mendidik, membimbing, memelihara dan mengarahkan secara kesetaraan anak laki-laki dan anak perempuan untuk melaksanakan segala yang telah diperintahkan misalnya melaksanakan *shalāt* lima waktu dan *shalāh* sunat, puasa dengan disiplin dan bertanggung jawab, berbakti kepada orang tua, berbuat baik sesama manusia dengan cara: tolong menolong, bersikap jujur, lemah lembut dan lain-lain, sehingga terbentuk karakter yang baik (Ma'awiyah, 2017).

Terkait hal tersebut, keberadaan anak dan orang tuanya berada dalam sebuah keluarga sebagai unit sosial terkecil di masyarakat. Namun keberadaan keluarga ini mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi bangsa dan negara, jika keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik maka sangat dimungkinkan tumbuh generasi yang berkualitas dan dapat diandalkan (Smith & Woodward, 2013). Sebaiknya jika keluarga tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik maka generasi bermasal akan menjadi beban sosial masyarakat. Hal inilah yang melatarbelakangi perlunya pengasuhan anak yang baik dan benar agar anak menjadi generasi yang berkualitas dan sesuai dengan harapan baik orang tuanya (Putra et al., 2021).

Peran orang tua, akan memberikan hasil yang lebih baik jika ayah dan ibu menjalankan perannya secara bersama. Kebersamaan tersebut disertai dengan sikap yang mendukung dan bertindak satu tim yang selalu bekerja sama dan tidak saling bertentangan. meskipun peran yang dilakukan berbeda. Rotenberg yang menyatakan bahwa ibu berperan membentuk keyakinan tentang pentingnya kepercayaan dan ayah berperan membentuk perilaku untuk mempercayai (Lestari, 2016).

Pembahasan tentang pendidikan dalam perspektif gender tidak hanya berfokus kepada bagaimana akses perempuan terhadap pendidikan melainkan juga mencakup bagaimana sosialisasi dan mendidik, membimbing juga mengarahkan masyarakat tentang isu gender khususnya dalam keluarga (Best & Williams, 1997). Sikap dan perilaku dalam keluarga terhadap gender sangat mempengaruhi dan membentuk sebuah masyarakat karena keluarga merupakan bagian terkecil dalam masyarakat. Selain itu keluarga juga menjalankan beberapa fungsi penting dalam masyarakat termasuk menjadi agen sosialisasi pertama bagi anak-anak memberikan dukungan emosional dan praktis kepada anggotanya, serta memberikan identitas sosial kepada anggota keluarga (Sri, 2012).

Di sisi lain keluarga juga bisa menciptakan kesenjangan sosial dalam masyarakat dengan meningkatkan kesenjangan ekonomi maupun memperkuat budaya patriarki. dalam kasus tertentu keluarga juga bisa menjadi sumber komplik dan kekerasan bagi anggota keluarganya, termasuk kekerasan emosional dan fisik. Kegagalan keluarga dalam menjalankan fungsinya sebagai agen sosialisasi akan melahirkan berbagai macam masalah terutama ketidaksetaraan gender (gender inequality) dalam keluarga (West et al., 1987). Saat ini masih terdapat kesenjangan akses dan partisipasi antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat Lhokseumawe. Baik dalam akses terdapat pendidikan, lapangan kerja maupun politik, sehingga mengakibatkan kaum perempuan tertinggal dibelakang. Tidak hanya itu saat ini banyak perempuan di Lhokseumawe, juga masih mengalami perbedaan gender dalam keluarga baik dari segi pembagian tugas rumah tangga maupun tugas mengasuh anak-anak.

Terkait hal tersebut, fenomena di atas menuntut penerapan pendidikan berbasis gender dalam keluarga karena pendidikan adalah salah satu alat untuk mengubah pandangan dan pola pikir manusia. Pendidikan berbasis gender dalam keluarga mampu mengubah cara pandang masyarakat terhadap isu gender dan akan membatu pencapaian kesetaraan gender (Skelton et al., 2006).

Keluarga adalah salah satu institut dasar di mana anak-anak membuka mata mereka terhadap dunia dan diri mereka. Manusia belajar nilai-nilai kehidupan dari keluarga dan pengalaman ini meninggalkan jejak terdalam

dalam kepribadian mereka, sebagian besar dari nilai-nilai itu bertahan hingga akhir hidup mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan mempunyai pengaruh penting dalam perkembangan anak di masa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini memfokuskan kepada permasalahan peran orang tua dalam meningkatkan pendidikan berbasis gender dalam keluarga masyarakat lhokseumawe. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimanakah peran orang tua dalam meningkatkan pendidikan berbasis gender pada anak di Gampung Banda Masen Kecamatan Banda Sakti.

## **METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian adalah ini adalah kualitatif, sedang jenis penelitian adalah deskriptif. Subjed dalam penelitian ini seluruh orang tua yang mempunyai anak berumur 12-15 tahun berjumlah 72 KK, di Gampung Banda Masen Kecamatan Banda Sakti. Teknik pengumpulan dalam peneltian ini: observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam hal, pengumpulan data peneliti mewawancarai 15 orang tua yang mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan yang berusia 12-15 tahun. Sedangkan teknik analisis data, dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

## **PEMBAHASAN**

### **Peran Orang Tua Dalam Mengkatkan Pendidikan Berbasis Gender pada Anak di Gampung Banda Masen Kecamatan.**

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia dan dalam hal ini juga terkait dengan pendidikan gender. Ketimpangan gender dimulai dengan kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai dasar kesetaraan gender. Sikap terhadap kesetaraan gender merupakan kecendrungan individu untuk memberikan respon kognitif dan afektif terhadap persamaan peran dan hak antara laki-laki dan perempuan.

Perbedaan sikap terhadap kesetaraan gender berbeda-beda tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhinya termasuk pengetahuan tentang

kesetaraan gender. Pendidikan tentang kesetaraan gender harus dimulai sejak dini agar memberikan pemahaman yang baik saat anak beranjak dewasa. Keluarga sebagai agen sosialisasi pertama dalam masyarakat memilih peran penting dalam menanamkan pemahaman.

Terkait hal tersebut, berdasarkan wawancara dan observasi penulis, dengan informan di *Gampong* Banda Masen Kecamatan Banda Sakti, terdapat beberapa peran orang tua dalam meningkatkan pendidikan berbasis gender pada anak, yaitu: Peran orang tua sebagai pendidik.

Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai pendidik, maka seharusnya mendidik anak-anaknya untuk menerapkan nilai-nilai kesetaraan gender dalam keluarga, saling hormat menghormati, mendidik sikap jujur, santun, disiplin, tanggung jawab, sehingga memiliki kesetaraan dalam keluarganya dan membentuk kepribadian yang baik dalam kehidupan anak.

### **Peran Orang Tua sebagai Pengajar**

Terkait hal tersebut, orang tua berperan sebagai pengajar, karena pendidikan yang pertama diperoleh oleh anak dari orang tua dalam keluarga, maka rumah tangga merupakan pendidikan yang pertama (*Albaitu Madratul Ula*) (Asy-Syaibani & Muhammad, 1975).

Dalam hal ini, seharusnya orang tua mengajari anak laki-laki dan anak perempuan bersama-sama dalam meningkatkan pemahaman, baik pendidikan agama Islam maupun pendidikan umum. Dalam bidang agama Islam mengajarkan, baik teori maupun praktik misalnya: Ilmu aqidah, Ilmu Fiqih, Akhlak, ilmu Al-Quran, dan mempraktikkan tata cara salat lima waktu sedangkan pendidikan umum mengajarkan: matematika, IPA, Biologi, dan lain-lain, sehingga pemahaman anak-anaknya meningkat.

Terkait hal tersebut, peneliti mengadakan observasi di gampung Banda Masen, bahwa orang tua, tidak membedakan antara anak laki-laki dengan anak perempuan dalam mengajarnya, baik cara membaca Al-Qur'an, mengajari Aqidah, Akhlak, Fiqih. Demikian juga mengajari untuk mempraktikkan tata cara salat lima waktu, maka anak mengetahui mana rukun salat dan sunat-sunat dalam salat, supaya melaksanakan ibadah salat menjadi sempurna, sehingga terbentuk kepribadian anak yang baik.

## Peran Orang Tua Sebagai Contoh Teladan

Untuk meningkatkan pendidikan berbasis gender pada anaknya, orang tua senantiasa memberi contoh teladan yang baik, misalnya: berkata yang jujur tidak boleh berbohong baik dengan anak-anaknya maupun dengan orang lain, membaca doa sebelum dan sesudah makan, makan dan minum dalam keadaan duduk, melaksanakan salat lima waktu tepat waktunya, selalu melaksanakan puasa di bulan Ramadan dan juga melatih berpuasa sunat Senin, Kamis, berpuasa sunat hari arafah dan berpuasa 10 Muharam, dan juga memberi contoh dengan memberi sedekah kepada orang yang tidak mampu, sehingga anak-anak mau mencontoh dan menuruti segala aktivitas, sikap dan perbuatan orang tuanya.

Sebagai orang tua, senantiasa memberi contoh teladan yang baik kepada anak-anak, tanpa membedakan antara anak laki-laki dengan anak perempuan, misalnya memberi contoh kesabaran, berkata jujur, berdoa dalam berbagai hal, mencontohkan salat tepat waktu, dan melatih berpuasa bulan suci Ramadan, sehingga anak-anak saya dapat mencontohkan serta menuruti orang tuanya" (Wangsadanureja, 2018).

Terkait hal tersebut, peneliti mengobservasi, peran serta orang tua terhadap tumbuh kembang, anak laki-laki dan perempuan sesuai dengan fungsi orang tua sebagai pembimbing, yaitu membimbing anak-anaknya dalam perbuatan yang baik seperti melaksanakan *shalah* lima waktu, berpuasa di bulan Ramadan, bersikap jujur, disiplin, berbuat baik sesama manusia, baik dengan orang tua, dengan saudara-saudaranya maupun dengan orang lain (Ma'awiyah, 2018). Banyak hal yang dapat dilakukan orang tua sebagai perannya dalam membantu tumbuh kembang anak dalam keluarga, di antaranya adalah orang tua ikut terlibat aktif dalam semua kegiatan yang diadakan baik di rumah maupun di sekolah, mengikuti rapat rutin yang diadakan di sekolah, ikut terlibat aktif dalam sekolah dan ikut memberikan masukan ide guna keberhasilan pendidikan di sekolah.

## Konsep Gender dan Sex

Gender berbeda dengan sex, meskipun secara etimologi artinya sama yaitu, jenis kelamin, secara umum sex digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomibiologis, sedang gender

lebih banyak berkontraksi kepada aspek sosial, budaya dan aspek-aspek non-biologis lainnya. Gender bukanlah sesuatu yang kita miliki sejak lahir tetapi sesuatu yang kita lakukan (West et al., 1987). Misalnya seorang anak laki-laki dengan bangga mengikuti ayahnya. Saat dia mengubur dan menjulurkan dadanya, dia melakukan semua yang dia bisa untuk menjadi seperti ayahnya menjadi seorang pria dan menunjukkan maskulinitasnya, Anak laki-laki itu menciptakan persona yang mewujutkan apa yang dia kagumi dalam panutan pria dewasanya. Hal yang sama berlaku untuk seorang gadis kecilsaat dia mengenakan sepatu hak tinggi milik ibunya atau berdandan dan menggunakan make up. Sikap yang ditunjukkan ini merupakan perwujudan dari indetitas diri anak dalam bentuk orang dewasa (Sit, 2017).

Studi sex lebih menekankan kepada perkembangan aspek biologis, komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomo fisik, reproduksi, serta karakteristik biologis lainnya dalam tubuh seorang laki-laki dan seorang perempuan, sedangkan studi gender lebih menekankan kepada perkembangan aspek sosial budaya. Dalam khazanah ilmu-ilmu sosial gender diperkenalkan untuk mengacu kepada perbedaan-perbedaan antara perempuan dengan laki-laki tanpa konotasi-konotasi yang sebenarnya bersifat biologis tetapi lebih merujuk kepada perbedaan-perbedaan akibat bentuknya sosial. Karena itu yang dinamakan relasi gender adalah seperangkat aturan ,tradisidan hubungan sosial timbal balik dalam masyarakat dan dalam kebudayaan yang menebtukan batas-batas feminin dan maskulin (Macdonald, 1999).

Karakteristik biologis (termasuk genetka anatomi dan fisiologi) yang secara umum mendefinisikan manusia sebagai perempuan atau laki-laki, bawaan sejak lahir .keitka lahir jenis kelamin melekat pada diri seseorang Bersifat alami universal (Best & Williams, 1997). tidak ada perbedaan jenis kelamin dari satu masyarakat dengan masyarakat lain. Tidak bisa diubah kecuali dengan medis pengobatan. Contoh : hanya perempuan yang bisa melahirkan dan hanya perempuan yang bisa menyusui.

Senada hal tersebut, secara sosial serangkaian peran tanggung jawab orang tua kepada anak perempuan dan laki-laki bukan bawaan dari lahir. Didapatkan dari nilai-nilai keluarga dan lingkungan ketika masa pertumbuhan dimulai (LN, 2016). Dipelajari bervariasi pesan gender sangat

bervariasi dalam masyarakat, budaya dan Periode sejarah yang berbeda serta tergantung juga pada faktor sosial ekonomi, usia, pendidikan, etnis dan agama meski sudah mengakar kuat peran gender dapat berubah seiring waktu, karena nilai dan norma sosial tidak statis. Contoh : Laki-laki menjadi pencari nafkah keluarga dan perempuan sebagai pengasuh merupakan norma gender dalam banyak konteks budaya. Namun wanita terbukti mampu melakukan pekerjaan tradisional seperti halnya pria (misalnya pria dan wanita dapat melakukan pekerjaan rumah ; pria dan wanita dapat menjadi pemimpin (Wirawan, 2017).

### **Gender Equality**

Kesetaraan gender (*gender equality*) adalah menunjukkan rasa hormat, han dan kesempatan yang sama bagi semua orang, tanpa memandang indetitas jenis kelamin mereka. Ini didukung oleh undang-undang yang melindungi hak-hak ini (McCarthy et al., 2012). Kesetaraan gender berarti bahwa setiap orang, terlepas dari jenis kelaminnya, harus memiliki akses yang sama terhadap peluang, sumber daya, kemampuan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, dan dalam mendapat akses terhadap pekerjaan. Kesetaraan Gender berarti bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan hak asasi mereka secara penuh dan untuk berkontribusi dan memperoleh manfaat dari pembangunan ekonomi, sosial, budaya dan politik (Ross, 2012). Terwujudnya kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki baik di ranah domestik maupun publik, dan dengan demikian mereka memilih akses kesempatan berpartisipasi, kontrol atas pembangunan dan memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan.

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak dapat dipisahkan dari gender dan merupakan faktor penting dalam perkembangan anak (Helgeson, 2009). Dalam buku yang berjudul *Child Development* karya John W. Santrock menjelaskan bahwa gender merujuk pada ciri-ciri seorang pria dan seorang wanita. Pendidikan gender dianggap sangat penting dalam keluarga dan orang tua dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan kesetaraan gender dan membangun ketahanan anak terhadap stereotip gender yang

kaku di masa kanak-kanak. Anak usia dini merupakan kunci masa perkembangan ketika anak mulai belajar tentang gender (Santrock, 2007).

Gender berbeda dari jenis kelamin biologis seseorang. Janin kelamin seseorang didasarkan pada fitur fisik seperti anatomi, hormon, dan organ reproduksi. Gender mereka adalah cara mereka berfikir dan bertindak berdasarkan peran yang dipelajari dan harapan sosial (Coles et al., 2015). Sejak lahir anak belajar tentang sikap dan perilaku yang sesuai dengan gender melalui sosialisasi gender. Mereka belajar untuk melakukan gender melalui internalisasi norma dan peran gender saat mereka berinteraksi dengan orang disekitar mereka. Keluarga adalah agen utama sosialisasi gender, dan sering kali memberikan sumber informasi dan pembelajaran pertama bagi anak-anak tentang gender. Anak-anak mulai memahami dan memerankan peran dan stereotip gender sejak usia dini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang: "Peran orang tua dalam meningkatkan pendidikan berbasis gender pada Anak di Gampung Banda Masen Kecamatan Banda Sakti dapat disimpulkan bahwa, kebanyakan orang tua di Gampung Banda Masen memberikan pendidikan informal kepada anak-anaknya tanpa dibedakan antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Maka hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian adalah sebagai berikut: *Pertama:* Peran orang tua sebagai pendidik, dalam hal ini, orang tua mendidik anak laki-laki maupun anak perempuan yaitu membentuk sikap saling menghormati, berkata jujur, santun, komunikasi yang efektif dengan perkataan yang mulia (*qaulan Karima*), baik dalam keluarga maupun dengan orang lain disiplin, tanggung jawab dan membangun pemahaman dikalangan anak-anak, sehingga anak laki-laki dan perempuan tersebut memiliki kesetaraan dalam keluarga. *Kedua:* Peran Orang Tua sebagai Pengajar, maka orang tua mengajari anaknya secara kesetaraan, yaitu mengajar ilmu al-Quran, Aqidah, Akhlak dan belajar ilmu Fiqih, baik teori maupun praktik, misalnya mempraktikkan tata cara mengliangkan najis, tata cra berwudhu', tata cara melaksanakan salat lima waktu dan mengulangi kembali pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah. *Ketiga:*. peran Orang sebagai contoh Teladan, yaitu: orang tua

senantiasa berkata yang jujur, dan santun membaca doa sebelum dan sesudah makan, melaksanakan salat lima waktu, dan berpuasa di bulan Ramadan, berpuasa sunat, orang tua mencontohkan untuk memberi sedekah kepada orang yang tidak mampu,, sehingga anak dapat mencontoh dan menuruti segala aktivitas, sikap dan perbuatan orang tuanya. Oleh karena itu orang memegang peran penting dalam mengasuh mendidik, membimbing dan mengajari, memberi contoh teladan anak-anaknya, karena pendidikan yang pertama dan utama dalam keluarga (*Albaitu Madratul Ula*), sehingga anak memahami tugas dan tanggung jawabnya masing-masing, baik anak laki-laki maupun anak perempuan dalam keluarga. Maka dalam hal ini, peran tua dalam meningkatkan pendidikan anak, dapat membentuk jati diri dan kepribadian anak yang baik.dalam kehidupun sehari-hari, baik dalam keluarga maupun masyarakat..

## DAFTAR PUSTAKA

- Asy-Syaibani, A.-T., & Muhammad, U. (1975). Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyah. *Trabulus: Asy-Syirkah Al-Ammah*.
- Best, D. L., & Williams, J. E. (1997). Sex, Gender, and Culture. *Handbook of Cross-Cultural Psychology*, 3, 163–212.
- Coles, A., Gray, L., & Momsen, J. (2015). *The Routledge Handbook of Gender and Development*. Routledge.
- Helgeson, V. S. (2009). *The Psychology of Gender*. Prentice Hall.
- Husaini, H. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Konteks Islam. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 4(2), 175–194. <https://doi.org/10.47766/idarah.v4i2.1082>
- Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik dalam Keluarga*. Prenada Media.
- LN, H. S. Y. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Remaja Rosdakarya.
- Ma'awiyah, A. (2017). Metode Uswah Hasanah dalam Pembentuk Karakter Usia MI/SD. *IDARAH: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan*, 1(1), 48–63.
- Ma'awiyah, A. (2018). Aktualisasi Nilai-Nilai Fitrah dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 2(1), 44–

61. <https://doi.org/10.47766/idarah.v2i1.265>
- Macdonald, M. (1999). *Gender dan Perubahan Organisasi: Menjembatani Kesenjangan Antara Kebijakan dan Praktek*. Omi Intan Naomi, Yogyakarta: INSIST.
- McCarthy, L., Kirk, L., & Grosser, K. (2012). *Gender Equality: it's Your Business*. Oxfam.
- Putra, H. R., Aini Safitri, & Fadhlur Rahman Armi. (2021). Pola Komunikasi Pemimpin Terhadap Tingkat Kepatuhan Anak Didik. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 5(2), 127-142. <https://doi.org/10.47766/idarah.v5i2.93>
- Rahmah, S., Prasetyo, M. A. M., & ... (2022). Urgensitas Nilai Pendidikan Agama Islam dan Lingkungan Pendidikan dalam Membentuk Budaya Religius. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 116-133. <https://doi.org/10.55403/hikmah.v11i1.321>
- Ross, K. (2012). *The Handbook of Gender, Sex, and Media*. Wiley Online Library.
- Santrock, J. W. (2007). Child Development. In M. Rachmawati, A. Kuswanti, & ... (Eds.), *Jakarta, Indonesia: Erlangga*.
- Sit, M. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Pertama*. Kencana.
- Skelton, C., Smulyan, L., & Francis, B. (2006). The SAGE Handbook of Gender and Education. *The SAGE Handbook of Gender and Education*, 1-560.
- Smith, B. J., & Woodward, M. (Eds.). (2013). *Gender and Power in Indonesian Islam*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203797518>
- Sri, L. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Taubah, M. (2015). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam. *Pendidikan Agama Islam*, 03, 109-136.
- Wangsanandureja, M. (2018). Urgensi Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Keluarga. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(02), 257. <https://doi.org/10.30868/im.v1i2.279>
- West, C., Zimmerman, D. H., & ... (1987). Doing Gender. *Gender & Society*, 1(2), 125-151. <https://doi.org/10.1177/0891243287001002002>
- Wirawan. (2017). *Kepemimpinan, Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian, Contoh Aplikasi untuk Kepemimpinan Wanita, Organisasi Bisnis, Pendidikan, dan Militer*. Raja Grafindo Persada.